

TRANSFORMASI BENTUK FUNGSI DAN MAKNA SULAMAN BENANG EMAS NAGARI AIR BANGIS PASAMAN BARAT

Khoria Ashari ¹, Eliya Pebriyeni ²

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr Hamka No.1, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera
Barat 25173

Email: ashariikhoiria@gmail.com

Submitted: 2026-04-08

Accepted: 2026-04-15

Published: 2026-04-15

DOI: 10.24036/stjae.v14i4.137943

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh transformasi signifikan sulaman benang emas Nagari Air Bangis, Pasaman Barat, sebagai warisan budaya khas Minangkabau yang mengalami pergeseran bentuk dari tradisional yang padat dengan benang emas asli untuk perlengkapan adat menjadi produk sehari-hari seperti baju, tas, dan selendang dengan tambahan manik-manik serta kilok-kilok akibat komodifikasi, adaptasi material, dan perubahan sosial-ekonomi masyarakat pesisir, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi transformasi bentuk, fungsi, dan makna sulaman tersebut. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif di Jorong Pasar Baru Utara melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengrajin senior seperti Rosna dan Riska Evera, serta dokumentasi foto dan arsip untuk triangulasi data. Hasil utama penelitian mengungkapkan bahwa terjadi perubahan bentuk dari sulam tokat padat dengan motif ombak-ombak dan buluh-buluh pada kain beludru hitam-merah menjadi variatif warna dan corak bebas sesuai selera pasar, perubahan fungsi dari sakral-simbolis sebagai pakaian raja, lambang kedewasaan, dan harga diri menjadi estetis-ekonomis untuk kostum tari, perayaan nagari, serta pendapatan UMKM, serta perubahan makna dari filosofis-alamiah menjadi komersial tanpa kedalaman simbolik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi tersebut memperkaya pelestarian melalui inovasi namun berisiko memudarkan nilai budaya, sehingga direkomendasikan adanya edukasi generasi muda dan dukungan pemerintah untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Kata kunci : *Sulaman benang emas, Transformasi budaya, Komodifikasi, Warisan Minangkabau, Air Bangis*

Pendahuluan

Budaya merupakan istilah yang banyak dijumpai dalam aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa budaya begitu erat hubungannya dengan Masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2004:186-187) menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud. Pertama wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma-norma dan peraturan. Kedua wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas. Ketiga wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan memakai Sulaman Benang Emas pada masyarakat Nagari Air Bangis merupakan proses sosial dimana makna-makna diproduksi, dialihkan dan dipertukarkan. Sesuatu yang digunakan sebagai tanda akan menghasilkan makna. Dra Ernati Eny Chrystyawati.S.si (2004:30) juga mengatakan bahwa pada masa dahulu para wanita (gadis) masyarakat Air Bangis diberi keterampilan menyulam dan sangat memalukan bila seorang anak tidak mau belajar menyulam. Mendapat celaan dari masyarakat di katakan pamale, indak ka dapek laki (pemalas dan susah mendapatkan jodoh). Hal demikian menunjukkan bahwa sulaman benang emas selain berfungsi sebagai kelengkapan adat tetapi lebih dari itu berfungsi sebagai simbol kedewasaan dan kesiapan anak gadis, harga diri, kasih sayang orang tua dan kebanggaan personal.

Sulaman benang emas merupakan teknik menghias kain dengan menggunakan benang emas untuk membentuk hiasan garis yang bersambung (Wasia, 2009:85). Salah satu warisan budaya khas Minangkabau yang menerapkan teknik ini adalah Sulaman Benang Emas Nagari Air Bangis, Pasaman Barat, yang dibuat melalui teknik sulam tokat, yaitu menyulam benang emas satu per satu pada kain beludru hingga menghasilkan susunan yang padat dan rapi. Teknik ini mampu menciptakan motif-motif rumit seperti ombak-ombak dan buluh-buluh yang sarat dengan simbol filosofis, nilai-nilai kehidupan, serta estetika sakral. Keunggulan khas sulaman ini dibandingkan dengan sulaman dari daerah lain terletak pada adanya rumus motif baru dalam motif utamanya.

Di Nagari Air Bangis Sulaman Benang Emas mendominasi pada perlengkapan adat seperti kain pintu, *pancuang pintu*, *angkin*, *lambo*, *saruang banta*, dan sebagainya. Namun, pengembangan melalui komodifikasi, komersialisasi, dan motif ekonomi menyebabkan transformasi: dari perlengkapan adat eksklusif menjadi produk sehari-hari seperti baju, tas, dan selendang; adaptasi material dari benang emas murni (proses berbulan-bulan) ke manik-manik serta kilok-kilok untuk efisiensi produksi; serta pergeseran fungsi dan makna dari sakral-simbolis (pakaian raja, lambang kedewasaan) ke estetis-ekonomi tanpa kedalaman simbolik. Faktor pendorong meliputi perubahan sosial-ekonomi pesisir dan pengaruh budaya populer-teknologi.

Tantangan utama adalah kurangnya pemahaman generasi muda akibat minimnya edukasi formal/nonformal, berisiko pudarnya jati diri budaya dan klaim dari daerah lain. Oleh karena itu, pelestarian melalui penelitian ilmiah, edukasi, dan dukungan diperlukan agar Sulaman Benang Emas tetap menjadi kekayaan sah masyarakat Nagari Air Bangis, menjembatani tradisi dan modernitas.

Metode

Peneliti dalam hal ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang berlandaskan filsafat post positivisme dan diterapkan pada kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sendiri berperan sebagai instrumen kunci, serta mengandalkan teknik pengumpulan data melalui triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian yang menekankan pada makna, keunikan, fenomena, serta hipotesis. (Sugiyono, 2017:9). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam masalah penelitian ini, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif lebih cocok untuk digunakan. Dimulai dari tahapan observasi awal ke lapangan, dilanjutkan dengan mengumpulkan data melalui narasumber. Kemudian data yang terkumpul tersebut dilakukan analisis untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini kemudian akan dideskripsikan dan dipaparkan pada laporan hasil penelitian.

Kehadiran peneliti merupakan usaha untuk mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian, yaitu Sulaman Benang Emas Kenagarian Air Bangis yang rumah produksi terbesarnya terletak di UMKM milik Riska Evera Jorong Pasar Baru Utara, Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Beberapa data diperoleh menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil

Penelitian di Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, dimulai dari sentra kerajinan UMKM milik Riska Evera (Cika Dilara), kemudian dilanjutkan ke rumah-rumah pengrajin untuk mengidentifikasi perajin sulaman benang emas aktif dan pemilik sulaman lama. Data lebih mendalam dikumpulkan dari ibu Rosna, pengrajin senior sekaligus tokoh adat (induk) dalam upacara pernikahan, serta dari rumah pucuk adat di Jorong Pasar Satu untuk menggali makna dan bentuk sulaman benang emas bagi masyarakat Air Bangis, termasuk yang digunakan untuk raja. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui pendekatan sosial dan wawancara mendalam dengan informan terpercaya seperti tokoh adat, pemuka masyarakat, pengrajin, dan pegiat budaya setempat.

Sejarah Perkembangan Sulaman Benang Emas Air Bangis

Dra Ernatip Eny Chrystyawati.S.si (2004:28) mengatakan bahwa perkembangan sulaman juga dirasakan oleh masyarakat Air Bangis. Di mana sejak dulu hingga sekarang mereka masih menggunakan peralatan adat yang disulam. Sulaman Benang Emas di Nagari Air Bangis mulai dikenal orang pada tahun 1950 pada masa itu sulaman dibawa oleh orang pendatang dari Naras yang berpindah penduduk ke Air Bangis lalu mengenalkan sulaman benang emas kepada Masyarakat, karena disana dahulunya merupakan pusat ekonomi dan perdagangan. Tidak dapat diketahui secara pasti siapa

orang pertama membuat sulaman benang emas di Air Bangis namun diduga sulaman benang emas awalnya dibuat oleh para istri-istri raja yang berminat dengan pekerjaan ini sebagai selingan selepas melaksanakan tugas raja hal ini tampak pada pakaian raja yang memakai sulaman benang emas.

Pada masa itu sulaman jenis sulaman yang dikenalkan masih sangat sederhana hanya memakai benang emas dengan teknik jahit biasa, dimana bahan yang digunakan yaitu benang emas asli atau benang emas yang dibalut kertas dan di aplikasikan pada kain beludru tebal. Maka hasil sulaman tampak padat, rapi dan hasil sulaman juga berat. Sejalan dengan perubahan zaman teknik menyulam pun mengalami perubahan dan peningkatan yaitu dengan adanya tambahan teknik dari masyarakat dengan memakai teknik *tokat* yaitu menjahit dengan rumus-rumus tertentu, maka dari rumus tersebut muncul motif baru yang akhirnya motif tersebut disesuaikan dengan keadaan alam sekitar, menggunakan manik-manik dan kilok-kilok sebagai pengganti benang. Sedangkan benang yang digunakan masa itu ialah benang asli tapi sekarang sudah bervariasi diantaranya benang moko atau benang perak. Begitu juga dalam penggunaan warna, sulaman benang emas sekarang lebih tampak bervariasi, telah banyak menggunakan bermacam-macam warna.

Riska Evera anak dari ibu Nurwisma yang ikut mengembangkan kerajinan sulaman benang ini dengan mendirikan sentra sulaman benang emas pada tahun 2010, dengan adanya pendirian sentra kerajinan sulaman benang emas ini semakin banyak orang tahu tentang sulaman benang emas nagari Air Bangis. Sulama tokat yang dibuat oleh Riska evera terdiri dari enam motif yang menggunakan istilah lokal diantaranya *siku kaluang*, *kulik lambio*, *aia mangalia*, *buluah-buluah*, *anyam titumbu*, *ombak-ombak*.

Pengrajin Sulaman Benang Emas Air Bangis

Pengrajin Sulaman Benang Emas Air Bangis yang ada di sentra Riska Evera atau kak Cika panggilan akrabnya ada berjumlah 4 orang. Mereka ini merupakan ibu rumah tangga yang dibina langsung oleh riska menjadi seorang pengrajin Sulaman Benang Emas. Rata-rata mereka adalah ibu rumah tangga yang memiliki hobi menyulam namun memiliki keterbatasan dalam memiliki alat dan bahan.

Para ibu-ibu ini berasal dari daerah-daerah di sekitar Air Bangis diantaranya: Jorong Pasar Satu, Jorong Pasar Pokan dan Jorong Pasar Dua Suak. Apabila ada pesanan maka mereka akan membawa alat dan bahan menyulam kerumah dan mengerjakan di rumah masing-masing setelah kain sulaman selesai maka akan di antarkan kerumah UMKM tersebut. Setelah sulaman laku terjual mereka akan mendapatkan upah Rp 150.000 sampai Rp 200.000, upah ini berdasarkan pada kerumitan motif kain yang dibuat dan berapa banyak benang Emas yang dihabiskan.

Bentuk Sulaman Benang Emas Air Bangis Pada Masa Dulu Dan Sekarang

Semasa Nagari Air Bangis masih dipimpin oleh raja, sulaman benang emas Air Bangis dibuat dalam bentuk kelengkapan pakaian untuk raja. Kelengkapan pakaian ini

dibuat oleh para istri raja yang terdiri dari baju jas dan celana yang disulam dengan menggunakan benang emas. Hal ini juga tampak pada peninggalan baju raja pada zaman dahulu seperti yang terlihat pada foto di bawah ini.



Gambar 1. Baju jas Raja Tuanku Bosa

Selain untuk pakain raja, sulaman benang emas Air Bangis juga dibuat untuk perlengkapan adat oleh masyarakat setelah berakhirnya masa pemerintahan oleh raja pada 27 April 1947. Adapun bentuk perlengkapan adat yang dibuat ialah sebagai berikut:



Gambar 2. Angkin bulat



Gambar 3. Pancuang pintu



Gambar 4. Tampuak lansie



Gambar 5. Sarung bantai



Gambar 6. Angkin panjang

Bentuk sulaman benang emas yang ada saat ini sudah lebih beragam bentuknya. Bentuk yang dibuat oleh para pengrajin bukan hanya terbatas pada bentuk-bentuk perlengkapan adat tetapi sudah ada pengembangan kearah bentuk-bentuk yang bervariasi dan kreatif. Bentuk sulaman benang emas yang saya buat sekarang lebih cenderung berbentuk pakaian sehari-hari seperti baju, tas dan selendang, tapi disamping itu saya juga membuat bentuk-bentuk yang lain sesuai dengan selera konsumen. Sedangkan untuk corak utamanya tidak mengikuti corak yang lama melainkan sesuai

selera pengrajin dan si pemesan sulaman. Corak tersebut diberi nama sesuai dengan keadaan alam disana. Dimana corak tersebut dapat dibagi atas 6 yaitu:



Gambar 7. Corak alam Air Bangis

Selain itu motif atau ragam hias yang dibuat oleh pengrajin juga tidak diketahui lagi makna yang terkandung dari motif tersebut. Adanya pengembangan seperti ini mengakibatkan berubahnya motif atau ragam hias dari yang dahulunya harus dengan berbagai makna maka sekarang tidak. Motif atau ragam hias yang ditampilkan pada Sulaman Benang Emas Air Bangis lebih banyak bersifat estetis semata.

Fungsi Sulaman Benang Emas Bagi Masyarakat Air Bangis

Penelitian lapangan di Air Bangis, didukung rujukan pustaka, menunjukkan sulaman benang emas sebagai elemen budaya berlandaskan "adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah", selaras dengan aqidah Islam. Secara visual, sulaman ini mendominasi perlengkapan adat pada acara resmi seperti pernikahan.

Rasjoyo dalam Emilina (2022:16) menyatakan fungsi secara global dapat dibagi menjadi fungsi individual atau personal, fungsi sosial. Awalnya eksklusif untuk pakaian raja, kemudian beralih ke perlengkapan adat dengan fungsi simbolis, menandakan status sosial. Motif dan warna (misalnya kuning untuk kemuliaan raja) bermakna mendalam, hanya dimiliki kalangan kaya. Masa sekarang, fungsinya beragam: (a) Pakaian untuk adat, acara kantor, tas, dan selendang, tak lagi terbatas elite; (b) Estetis untuk keindahan dan kepuasan pemakai; (c) Ekonomi melalui jual-beli online, diminati lokal hingga luar Pasaman Barat; (d) Sosial menunjukkan status dan harmoni, dipakai perayaan nagari,

kostum tari, serta sehari-hari dengan batas warna kuning untuk keturunan raja, tapi fleksibel bagi pendatang. Perubahan ini mencerminkan adaptasi budaya sambil melestarikan identitas Air Bangis.

Simbol dan makna Sulaman Benang Emas Air Bangis

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Berger (2004:24), bahwa simbol itu adalah semacam tanda yang digunakan sebagai hal, apa yang penting yaitu adanya pemahaman diantara yang semu yang terlibat dalam sinyal yang diberikan dapat mempengaruhi tindakan tertentu. Simbol hanya dimengerti dalam konteks yang ditafsirkan oleh kebudayaan itu sendiri, bersifat *culture specific*. Dalam penerapannya simbol dan makna Sulaman Benang Emas Nagari Air Bangis mengacu pada bentuk, warna, tempat penggunaannya dan orang yang memakainya. Sulaman Benang Emas Nagari Air Bangis sebagai buah dari kebudayaan masyarakat Air Bangis juga memiliki makna. Tampilan ragam hias menurut kepercayaan masyarakat setempat tidak mempunyai makna khusus hanya sebagai hiasan, tetapi penggunaan ragam hias tersebut dapat ditafsirkan sesuai dengan lokasi dan keadaan masyarakat.

Simbol serta makna sulaman benang emas Air Bangis tercermin dari bentuk, motif, dan penggunaannya pada perlengkapan adat, yang tak boleh dipakai sembarangan sebagai perlambangan nilai budaya. Nilai utamanya meliputi: (1) Kedewasaan, ditandai pemakaian pada upacara pernikahan, menandakan transisi dari remaja ke dewasa dengan tanggung jawab moral-sosial; (2) Harga diri, karena dulu tak disewa milik pribadi untuk hindari malu, dengan remaja putri wajib mahir menyulam agar tak tercela dan sulit kawin; (3) Kasih sayang orang tua, diwujudkan persiapan sulaman sejak kecil oleh ibu untuk upacara pernikahan anak, menghindari pinjam tetangga (Chrystyawati, E., E., 2004:30).

Table 1. Makna sulaman benang emas lama

Sulaman Lama	Tahun	Nama motif	Makna motif
	1991	Ayam jantan	Keberanian kepemimpinan yang kuat, kewaspadaan dan kejujuran

	1977	Daun semangi	Tanaman liar Pembawa keberuntungan
	1989	Pucuk rebung	Harapan agar manusia berguna sepanjang hayat dan rendah hati
	1965	Daun Asam Jawa	Simbol pribadi yang menyenangkan dan penuh kesegaran

Table 2. Makna sulaman benang emas sekarang

Sulaman baru	tahun	Nama motif	Makna motif
	2020	Bunga Matahari	Tidak diketahui
	2022	Tidak diketahui	Tidak Diketahui

	2024	Bunga Aster	Tidak Diketahui
	2025	Bunga Mawar	Simbol kasih sayang , rasa hormat dan rasa suka duka
	2025	Jagung	Tumbuhan yang banyak di Pasaman Barat sebagai simbol kekayaan alam daerah

Sulaman Benang Emas Lama dan Sulaman Benang Emas Baru

Table 3. Bentuk Sulaman Benang Emas Lama dan Sulaman Benang Emas Sekarang

Sulaman benang emas adat lama	Fungsi	Sulaman benang emas adat baru	Fungsi	Sulaman benang emas untuk pakaian	Fungsi
	Pancuang pintu		Pancuang pintu		Sulaman bentuk Baju untuk acara resmi

	Angkin (pengikat kelambu)		Angkin (pengikat kelambu)		Tas dari selaman benang emas
	Sarung bantal		Sarung bantal		Mukena untuk solat
	Kain pintu		Kain pintu		Selendang

Menurut Budiyo (2008:177) "Sebenarnya istilah sulaman dan bordir itu sama, yaitu hiasan dari benang yang di jahit pada kain". Sulaman memiliki motif naturalis hewan berupa singa, harimau, ayam dan hewan lainnya, serta motif naturalis tumbuhan berupa bunga, batang dan daun, sedangkan motif geometris berupa segi tiga, segi empat dan lingkaran (Wahyuni, 2015:5). Sulaman benang emas juga disebut sebagai *suji batakia* adalah sulaman yang dikerjakan dengan menempelkan benang emas dengan tusuk balut pada sumbu motif. Sulaman benang emas Air Bangis, yang dulunya terbatas pada perlengkapan adat raja dan upacara, kini mengalami perubahan bentuk, fungsi, dan makna akibat faktor internal seperti tuntutan ekonomi pengrajin,

selera konsumen, serta penggunaan sehari-hari untuk citra sosial, serta faktor eksternal seperti kemajuan teknologi (manik-manik, internet, televisi) yang mempercepat produksi dan menginspirasi produk baru seperti baju, tas, dan selendang.

Lebih lanjut Maran (2000: 50-51) menjelaskan bahwa suatu perubahan dalam suatu budaya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) perubahan yang disebabkan oleh perubahan dalam lingkungan alam, 2) perubahan yang terjadi karena ada kontak dengan suatu kelompok masyarakat yang memiliki norma-norma, nilai-nilai dan teknologi yang berbeda, 3) perubahan yang terjadi karena *discovery* (penemuan) dan *invention* (penciptaan bentuk baru), 4) perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain.

Hal ini sejalan dengan teori perubahan kebudayaan William Fielding Ogburn (2021: 62) dan Soekanto (2012 : 330), di mana fungsi bergeser dari simbol adat eksklusif menjadi aksesoris estetik individual, dengan makna yang lebih menekankan keindahan daripada aturan tradisional, sehingga menyebar luas di masyarakat modern Air Bangis.

Perubahan makna ini bisa dilihat secara denotatif dan konotatif. Yaitu ada makna yang dilihat dari segi fungsi atau bahan pembuatannya. Sedangkan makna denotatif yaitu makna yang berkenaan dengan keyakinan atau mitos. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dudi Wiyancoko (2000:7-8) bahwa makna denotatif adalah makna lapis pertama, dapat segera dipelajari pada fisik produk (fungsi, material, dll). Sedangkan makna konotatif adalah makna yang pada lapisan kedua, seperti hanya makna geologis, mitologis dan teologis yang melatari bentuk fisik dan fungsi praktis produk. Guna melihat makna yang terdapat pada sulaman benang emas Air Bangis ini dilihat dari beberapa aspek

Table 4. perubahan makna sulaman benang emas Air Bangis secara denotatif dan konotatif

Perubahan Aspek	Denotatif		Konotatif	
	Dahulu	Sekarang	Dahulu	Sekarang
Material	Menggunakan benang emas asli. Menggunakan kain beludru	Menggunakan manik-manik dan kilok-kilok. Memakai til/saten	Memberikan makna kemegahan dan keagungan	Memberikan perlambangan dan keindahan
Corak	Menggunakan corak flora dan fauna dari alam sekitar	Pengrajin lebih bebas mengeksplorasi motif mengikuti selera pasar	Memberikan makna kemegahan dan keagungan	Memberikan perlambangan dan keindahan
warna	Warna yang digunakan saat ini terbatas dan warna khusus	Tidak ada batas dalam penggunaan warna. Siapapun boleh memakai warna apa saja	Memberikan perlambangan penguasaan dan kemegahan seperti warna hitam yang	Saat ini sebagian warna juga masih ada makna, dimana secara mitos masyarakat masih meyakini

	untuk keturunan raja seperti warna kuning		memiliki makna secara mitologis	
Fungsi	Untuk pakaian teritama pakaian raja	Untuk perlengkapan adat dan sebagai pakaian sehari-hari	Memberikan lambang keagungan	Memberikan perlambangan keindahan

Simpulan

Sulaman benang emas Air Bangis telah mengalami perubahan bentuk dari perlengkapan adat menjadi pakaian sehari-hari, souvenir, dan elemen estetis dengan corak serta ragam hias baru berbasis modifikasi dan selera konsumen, fungsi (dipengaruhi gaya hidup, ekonomi, dan pendidikan masyarakat), serta makna (denotatif-konotatif akibat pemakaian bebas). Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian seni tekstil sebagai identitas budaya Minangkabau dan pelestari nilai sosial-filosofis; secara praktis, mendorong pelestarian melalui pendidikan, industri kreatif, promosi pariwisata, serta pengembangan produk ekonomi untuk kesejahteraan perajin dan promosi global budaya Minangkabau.

Referensi

- Budiyono, dkk. Kriya Tekstil. (2008). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Berger, Artur Asa. (2004). Tanda – tanda dalam Kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ernatip. 2004. *Arti simbolik ragam hias pada peralatan upacara perkawinan di Nagari Air Bangis Kabupaten Pasaman*. Padang: Balai sejarah dan nilai tradisional padang
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Maran, Rafael Raga (2000). *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ogburn, William. F. (1922). *Social change: With respect to culture and original nature*. B. W. Huebsch
- Soekanto, Soekanto 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar* (cet-45). Jakrta: Rajawali.
- Sugiyono. 2017. *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &. D"*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Wahyuni, S., Idrus, Y., & Novrita, S. Z. (2015). Studi Tentang Sulaman Tangan pada Pelaminan Tradisional Naras di Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. *Journal of Home Economics and Tourism*, 8(1).
- Wiyancoko, Dudi. 2000. *Dimensi Kebudayaan Dalam Desain*. Orasi Ilmiah 18 Agustus 2000 ITB Bandung.